

PENGARUH METODE AUDITORY VERBAL THERAPY (AVT) TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK PENGGUNA ALAT BANTU DENGAR

Rahmat Batara Zakaria

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rahmat.21098@mhs.unesa.ac.id

Diah Ekasari

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
diahekasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Auditory Verbal Therapy (AVT) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak dengan gangguan dengar kelas 1 SD pengguna alat bantu dengar yang berlokasi di SDLB Karya Mulia Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest untuk mengukur kemampuan penguasaan kosakata reseptif dan produktif sebelum dan sesudah pemberian intervensi AVT. Sebanyak enam anak dengan gangguan dengar kelas 1 pengguna alat bantu dengar menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, yang terdiri atas tes perbuatan untuk mengukur kemampuan pasif-reseptif penguasaan kosakata dan tes lisan untuk mengukur kemampuan aktif-produktif pelafalan kosakata anak dengan gangguan dengar. Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor posttest dibandingkan dengan pretest (Wilcoxon *Signed Ranks Test*, $Z = 0.026$, $p < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Auditory Verbal Therapy memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan kosakata benda pada anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar di kelas 1 SD.

Kata Kunci: Tunarungu, Kosakata, AVT

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of Auditory Verbal Therapy (AVT) in improving vocabulary acquisition of deaf children in grade 1 of a special elementary school (SDLB) who use hearing aids in Surabaya. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design to measure receptive and productive vocabulary acquisition before and after the AVT intervention. A total of six deaf students in grade 1 who use hearing aids were included as the research subjects. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test analysis showed a significant increase in posttest scores compared to the pretest scores (Wilcoxon Signed Ranks Test, $Z = 0.026$, $p < 0.05$). It can be concluded that Auditory Verbal Therapy has a significant effect in improving the mastery of noun vocabulary in grade 1 elementary school children who use hearing aids.

Keywords: Deaf, Vocabulary, AVT

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Evy et al. (2022), bahwa kualitas kemampuan berbahasa seseorang sangat ditentukan oleh seberapa banyak kosakata yang dikuasainya, termasuk pada anak dengan gangguan dengar. Sementara itu Ridwan (2022), berpendapat bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran sering kali mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa,

terutama dalam aspek penguasaan kosakata, karena keterbatasan dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa secara alami.

Gangguan pendengaran yang dialami menyebabkan mereka mengalami keterbatasan dalam mengenali, memahami, dan menggunakan kosakata secara tepat. Sependapat dengan pernyataan Rahmawati (2014), bahwa kurangnya akses terhadap suara menyebabkan anak dengan gangguan dengar tidak memperoleh masukan bahasa secara optimal, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam membangun kosakata. Kosakata yang terbatas ini kemudian berdampak langsung pada rendahnya

kemampuan mereka dalam memahami pelajaran, mengekspresikan pikiran, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Oleh karena itu, intervensi dalam pengembangan kosakata pada anak dengan gangguan dengar menjadi sangat penting untuk mendukung proses belajar dan komunikasi mereka di sekolah dasar.

Perkembangan bahasa, termasuk kosakata, masih terus berkembang secara signifikan pada usia sekolah dasar. Berdasarkan Kemendikbud (2022), melalui capaian pembelajaran pendidikan khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia pada akhir fase A anak usia kelas 1 SD diharapkan telah menguasai berbagai jenis kosakata dasar, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, sebagai bekal untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks akademik dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDLB-B Karya Mulia Surabaya, ditemukan bahwa beberapa anak dengan gangguan dengar kelas 1 pengguna alat bantu dengar masih menunjukkan kemampuan penguasaan kosakata yang rendah, dan kesulitan untuk menyebutkan benda di sekitarnya. Anak tersebut telah menggunakan alat bantu dengar yang seharusnya mendukung mereka dalam mengakses bunyi dan memperkaya perbendaharaan kosakata. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu dengar saja belum cukup, sehingga diperlukan strategi intervensi yang lebih intensif untuk meningkatkan penguasaan kosakata mereka.

Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui *Auditory Verbal Therapy* (AVT). *Auditory Verbal Therapy* merupakan metode yang berfokus pada pelatihan mendengar dan berbicara secara alami, dengan memaksimalkan sisa pendengaran anak melalui penggunaan alat bantu dengar atau implan koklea (Estabrooks et al., 2020). Terapi ini mendorong anak untuk belajar bahasa lisan secara aktif dengan melibatkan pendengaran sebagai sarana utama, bukan visual seperti bahasa isyarat. AVT juga menekankan keterlibatan orang tua sebagai fasilitator dalam pengembangan bahasa anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konsisten dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas AVT dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan gangguan dengar. Misalnya, penelitian oleh Rafikayati (2017), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program AVT menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguasaan kosakata dan keterampilan bicara. Namun, penelitian tersebut menggunakan subjek anak-anak usia prasekolah (TK), sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan efektivitas AVT pada anak usia sekolah dasar. Begitu pula Ratih & Rini (2015), menyimpulkan bahwa AVT efektif untuk anak-anak Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB). Namun demikian, masih terdapat kekosongan

dalam penelitian, khususnya dari segi sasaran yang difokuskan pada anak dengan gangguan dengar kelas 1 SD yang menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan dalam kajian ilmiah mengenai efektivitas terapi AVT pada anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar di usia sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode intervensi berbahasa yang lebih efektif dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar di lingkungan sekolah dasar. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar masih mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata benda, meskipun telah mendapatkan akses bunyi. Hambatan ini disebabkan oleh kurang optimalnya penerimaan bahasa secara alami, yang berdampak pada proses belajar dan kemampuan berkomunikasi. Di sisi lain, strategi intervensi yang efektif dan spesifik untuk anak dengan gangguan dengar usia sekolah dasar masih belum banyak diterapkan. AVT telah terbukti efektif pada anak usia prasekolah, namun belum banyak diteliti penerapannya pada siswa kelas 1 SD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas AVT dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu usia sekolah dasar.

Penelitian ini dibatasi pada anak dengan gangguan dengar kelas 1 SD pengguna alat bantu dengar, dan dilaksanakan di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki karakteristik, metode pembelajaran, dan fasilitas yang berbeda. Berdasarkan permasalahan yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah metode Auditory Verbal Therapy (AVT) berpengaruh signifikan terhadap penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode AVT terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan AVT pada anak tunarungu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif, membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kosakata mereka, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik sejenis.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu bahwa AVT merupakan metode intervensi yang sesuai bagi anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar yang masih memiliki sisa pendengaran; bahwa keberhasilan AVT sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua; bahwa tanpa dukungan orang tua hasil terapi dapat berbeda; dan bahwa anak kelas 1 SD berada pada masa perkembangan bahasa aktif, sehingga respons terhadap terapi seperti AVT masih sangat memungkinkan terjadi secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis secara objektif. Menurut Creswell, (2023), pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data yang terstruktur serta penggunaan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, digunakan desain pre-eksperimen dengan model one-group pretest-posttest. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberi pretest, kemudian mendapatkan intervensi, dan selanjutnya diberi posttest untuk melihat perubahan yang terjadi setelah intervensi. Tidak adanya kelompok kontrol dalam desain ini menyebabkan hasil penelitian murni didasarkan pada perbandingan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan, yaitu metode Auditory Verbal Therapy (AVT), guna melihat pengaruhnya terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-B Karya Mulia Surabaya, yang berlokasi di Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan tempat ini didasarkan pada ketersediaan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang dapat mendukung pengumpulan data kuantitatif secara objektif. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih subjek dalam penelitian ini merupakan anak dengan gangguan dengar yang menggunakan alat bantu dengar dan berada pada kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Pemilihan subjek dalam penelitian ini tidak mencantumkan kriteria usia dengar (usia pemakaian alat bantu dengar) maupun tingkat kehilangan pendengaran secara rinci. Hal ini disebabkan oleh karakteristik data yang sangat sensitif serta terkait dengan privasi anak dan keluarga (orang tua). Data mengenai usia pemakaian alat bantu dengar dan tingkat gangguan pendengaran merupakan informasi pribadi serta pemilihan kriteria subjek lebih mengutamakan aspek yang dapat diamati secara langsung dan dapat diperoleh dengan persetujuan orang tua dan pihak sekolah, yakni penggunaan aktif alat

bantu dengar, kemampuan penguasaan kosakata dan status sebagai siswa kelas 1 SD.

No	Nama	Jenis Alat Bantu Dengar	Jenis Lateralitas	Jenis Kelamin	Hambatan
1	YS	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Bilateral</i>	L	Pendengaran dengan kemampuan penguasaan kosakata yang rendah
2	SM	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Bilateral</i>	L	
3	AG	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Bilateral</i>	L	
4	EL	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Left Unilateral</i>	P	
5	AZ	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Bilateral</i>	L	
6	AQ	<i>Behind-the-Ear</i>	<i>Left Unilateral</i>	p	

Penelitian dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk melaksanakan pretest, pertemuan kedua hingga kelima digunakan untuk pemberian intervensi menggunakan metode AVT, dan pertemuan terakhir, yaitu pertemuan keenam, digunakan untuk melaksanakan posttest.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah metode Auditory Verbal Therapy (AVT), yang merupakan perlakuan yang diberikan oleh peneliti dalam intervensi. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar. Sesuai dengan Creswell (2023), variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah hasil atau efek yang diukur dari pengaruh variabel bebas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes dilakukan dalam bentuk tes perbuatan untuk aspek kosakata pasif-reseptif dan tes lisan untuk aspek aktif-produktif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes yang disusun berdasarkan kisi-kisi kemampuan penguasaan kosakata anak. Instrumen ini terdiri dari sepuluh butir soal, masing-masing lima soal untuk kemampuan pasif-reseptif dan lima soal untuk kemampuan aktif-produktif.

Instrumen ini mengacu pada teori Soenardi (2011) tentang pengukuran kosakata melalui dua aspek utama, yaitu reseptif dan produktif. Pemilihan kosakata disesuaikan dengan standar perkembangan anak usia 6–7 tahun sesuai Permendikbudristek Nomor 032 Tahun 2022. Benda yang digunakan dalam tes merupakan benda konkret yang sering dijumpai dalam lingkungan sekolah dasar.

Kemampuan/Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Pasif-reseptif	Anak mampu untuk menunjuk benda yang disebutkan namanya oleh peneliti	5	1
			2
			3
			4
			5
Aktif-produktif	Anak mampu untuk melafalkan nama benda yang ditunjuk oleh peneliti	5	6
			7
			8
			9
			10

6	AQ	13	14	27	67.5
Rata-rata					65.41
Keterangan: Aspek a : Pasif-reseptif Aspek b : Aktif-produktif					

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Tahapan analisis dimulai dengan menghitung skor mentah dari masing-masing subjek, kemudian skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan rumus: Nilai = (Skor yang diperoleh / Skor maksimal) × 100%. Selanjutnya, data yang telah dikonversi dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat rata-rata, serta dilakukan uji statistik non-parametrik (misalnya uji Wilcoxon) untuk menguji signifikansi perbedaan antara pretest dan posttest. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyimpulkan apakah terdapat pengaruh signifikan dari metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata benda pada anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan skor pada seluruh subjek setelah dilakukan intervensi dimana dibuktikan pada tabel hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata

No.	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah Skor	Nilai Akhir
		a	b		
1	YS	12	12	24	60
2	SM	13	13	26	65
3	AG	14	14	28	70
4	EL	14	14	28	70
5	AZ	12	12	24	60

Berdasarkan tabel 1. Hasil *pre-test Kemampuan Penguasaan Kosakata*, hasil *pre-test* menunjukkan variasi skor antar peserta didik, yang mencerminkan tingkat kemampuan awal mereka dalam menguasai kosakata. Subjek YS dan AZ memperoleh skor total masing-masing 24 dengan nilai akhir 60, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mereka masih dalam kategori rendah. Sementara itu, subjek AG dan EL memperoleh skor total tertinggi yaitu 28 dengan nilai akhir 70, yang menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih baik. Subjek SM dan AQ berada di antara kedua kelompok tersebut dengan nilai akhir masing-masing 65 dan 67,5. Jika dirata-ratakan, nilai akhir seluruh peserta adalah 65,41, yang mengindikasikan bahwa kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar sebelum perlakuan masih berada dalam kategori sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum para subjek belum sepenuhnya menguasai kosakata benda secara optimal, baik dalam pemahaman maupun pengungkapan, sehingga diperlukan intervensi lebih lanjut melalui metode AVT untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar masih berada pada kategori rendah hingga sedang, maka peneliti memberikan intervensi menggunakan metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT). Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam dua aspek, yaitu pasif-reseptif dan aktif-produktif, dengan fokus pada pengenalan kosakata benda konkret di lingkungan sekitar anak.

Proses intervensi dilakukan selama empat kali pertemuan, di mana dua pertemuan awal difokuskan pada penguatan aspek pasif-reseptif, sedangkan dua pertemuan berikutnya diarahkan pada aspek aktif-produktif. Setiap pertemuan memiliki alur kegiatan yang mencakup pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Intervensi dilaksanakan langsung oleh peneliti di ruang kelas dengan memperhatikan kondisi akustik dan optimalisasi penggunaan alat bantu dengar.

Pada pertemuan pertama, pendekatan yang digunakan adalah *auditory first*, yaitu anak dikenalkan pada nama benda melalui pendengaran terlebih dahulu tanpa bantuan visual. Kegiatan ini menantang karena sebelumnya anak terbiasa mengenali benda melalui stimulus visual, bukan hanya suara. Akibatnya, beberapa anak tampak kesulitan dalam memusatkan perhatian. YS

dan AZ menunjukkan pemusatan perhatian yang cukup rendah dan sering kali teralihkan, sehingga belum sepenuhnya dapat mengikuti arahan dengan baik. Sementara itu, anak-anak lainnya seperti SM, AG, EL, dan AQ mulai mencoba menyesuaikan diri dengan pendekatan baru ini, meskipun respons mereka masih bervariasi.

Namun pada pertemuan kedua, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap metode ini karena mereka merasa tertantang namun juga senang bisa mengikuti kegiatan hanya dengan mengandalkan pendengaran. Mereka mulai menyadari bahwa mereka bisa memahami dan merespon tanpa bantuan visual. YS dan AZ mulai menunjukkan peningkatan konsentrasi dan mulai mampu mengikuti instruksi auditorial dengan lebih baik. Anak-anak lainnya tampak semakin percaya diri, dan interaksi selama kegiatan berlangsung menjadi lebih aktif dan positif.

Pada pertemuan ketiga, intervensi difokuskan pada penguatan aspek aktif-produktif. Kegiatan diawali dengan memberikan stimulus suara berupa sebutan nama benda konkret, kemudian anak diperlihatkan benda tersebut agar lebih mudah menghubungkan bunyi dengan objek nyata. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengulangi pelafalan nama benda tersebut secara berulang-ulang. Peneliti memberikan contoh pelafalan yang jelas dan perlahan, kemudian meminta anak untuk menirukan. Anak-anak seperti SM, AG, EL, dan AQ menunjukkan kemajuan yang cukup baik, mulai mampu melafalkan nama benda dengan lancar dan percaya diri. Sementara itu, YS dan AZ masih memerlukan pengulangan dan bimbingan lebih intensif, namun mereka mulai berani mencoba mengucapkan kata-kata tersebut. Peneliti memberikan koreksi dan dukungan secara individual agar setiap anak dapat mengikuti proses dengan optimal.

Pada pertemuan keempat, latihan pelafalan kembali dilakukan dengan penekanan pada pengulangan dan perbaikan pelafalan yang kurang tepat. Kegiatan juga diawali dengan stimulus suara disertai penunjukan benda konkret agar anak lebih memahami hubungan antara suara dan objek. Anak-anak secara bertahap semakin percaya diri dan aktif dalam melafalkan kosakata benda konkret secara mandiri. Anak-anak yang sebelumnya lebih cepat menangkap, seperti SM, AG, EL, dan AQ, sudah mampu menunjukkan pengucapan yang baik dan tepat, sedangkan YS dan AZ mengalami kemajuan yang positif meski masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, intervensi pada dua pertemuan terakhir ini berhasil memperkuat aspek aktif-produktif dalam penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar.

Rangkaian empat pertemuan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan pada setiap anak. YS yang sebelumnya kesulitan mulai menunjukkan perkembangan

yang stabil dari sesi ke sesi. AZ juga mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuannya dalam mengikuti setiap tahap intervensi. Sementara itu, SM, AG, EL, dan AQ yang pada awalnya sudah memiliki kemampuan yang cukup baik, menunjukkan kemajuan pesat hingga mencapai penguasaan kosakata yang hampir sempurna. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan pasif-reseptif maupun aktif-produktif yang terjadi menegaskan bahwa penerapan metode *Auditory Verbal Therapy (AVT)* selama empat sesi intervensi sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata benda konkret pada anak tunarungu pengguna alat bantu dengar. Fokus selanjutnya adalah melakukan evaluasi akhir melalui *post-test* untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka telah berkembang.

Tes akhir (Post-test) diberikan untuk menilai kemampuan akhir anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar setelah menjalani perlakuan (*treatment*) untuk mengevaluasi peningkatan penguasaan kosakata pada dengar metode *Auditory Verbal Therapy (AVT)*. Berikut ini adalah data hasil post-test:

Tabel 2. Hasil *Post-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata

No.	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah Skor	Nilai Akhir
		a	b		
1	YS	19	18	37	92.5
2	SM	20	20	40	100
3	AG	20	20	40	100
4	EL	20	20	40	100
5	AZ	18	18	36	90
6	AQ	20	20	40	100
Rata-rata					97.08
Keterangan: Aspek a : Pasif-reseptif Aspek b : Aktif-produktif					

Berdasarkan Tabel 2. Hasil *Post-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata, Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta. Nilai akhir masing-masing subjek menunjukkan bahwa lima dari enam anak mencapai nilai maksimal atau mendekati maksimal. Subjek SM, AG, EL, dan AQ memperoleh skor sempurna pada kedua aspek, yaitu 20 untuk pasif-reseptif dan 20 untuk aktif-produktif, dengan total skor 40 dan nilai akhir 100. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah mampu memahami dan menggunakan kosakata dengan sangat baik setelah mengikuti perlakuan.

Subjek YS dan AZ juga menunjukkan peningkatan yang nyata dibandingkan dengan hasil *pre-test* mereka. YS memperoleh skor total 37 dengan nilai akhir 92,5, sedangkan AZ memperoleh skor total 36 dengan nilai akhir 90. Meskipun keduanya belum mencapai nilai sempurna, peningkatan dari nilai awal mereka yang hanya 60 menjadi lebih dari 90 menunjukkan perkembangan kemampuan kosakata yang sangat signifikan.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata *post-test* adalah 97,08, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata *pre-test* yang hanya 65,41. Hal ini menunjukkan bahwa metode AVT yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar, baik dalam aspek pemahaman maupun kemampuan verbal. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan auditif-verbal mampu merangsang pemrosesan bahasa secara efektif pada anak dengan gangguan dengar, sehingga mereka dapat mengembangkan kosakata secara lebih optimal.

Berikut adalah hasil rekapitulasi perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan kosakata benda anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar melalui metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT):

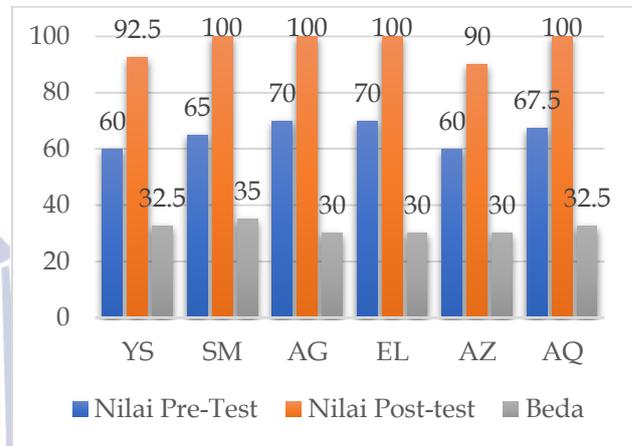
Tabel 3. Hasil Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata

No.	Nama	Jumlah Skor <i>Pre-test</i>	Jumlah Skor <i>Post-test</i>	Nilai Akhir
1	YS	60	92.5	32.5
2	SM	65	100	35
3	AG	70	100	30
4	EL	70	100	30
5	AZ	60	90	30
6	AQ	67.5	100	32.5
Rata-rata				31.66
Keterangan:				
Aspek a : Pasif-reseptif				
Aspek b : Aktif-produktif				

Berdasarkan hasil analisis peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest*, seluruh subjek mengalami peningkatan skor yang signifikan baik dalam aspek pasif-reseptif maupun aktif-produktif kosakata benda. Seluruh subjek menunjukkan peningkatan skor antara 30 hingga 35 poin, dengan rata-rata peningkatan sebesar 31.66 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan penguasaan kosakata benda, baik dalam pemahaman (reseptif) maupun penggunaan secara verbal

(produktif) pada anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar.

Berikut adalah grafik hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan kosakata benda anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar melalui metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT):



Grafik 1. Perbandingan Pre-test dan Post-test

Grafik menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada seluruh subjek. Nilai *pretest* berkisar antara 60 hingga 67,5, sementara nilai *posttest* meningkat drastis hingga mencapai 90 hingga 100. Selisih atau beda antara *pretest* dan *posttest* berkisar antara 30 hingga 35 poin. Hal ini memperkuat bahwa metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata benda, baik secara pasif-reseptif maupun aktif-produktif, pada anak dengan gangguan pendengaran pengguna alat bantu dengar.

Setelah dihitung, skor *pre-test* dan *post-test* diinput ke dalam alat uji statistik untuk dianalisis signifikansi uji normalitas dan uji hipotesis terhadap perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelompok yang sama. Berdasarkan hasil uji normalitas, pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk data *pretest* dan *posttest*. Rincian lengkap dari uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kemampuan Penguasaan Kosakata	.215	6	.200*	.850	6	.158
Posttest Kemampuan Penguasaan Kosakata	.404	6	.003	.692	6	.005

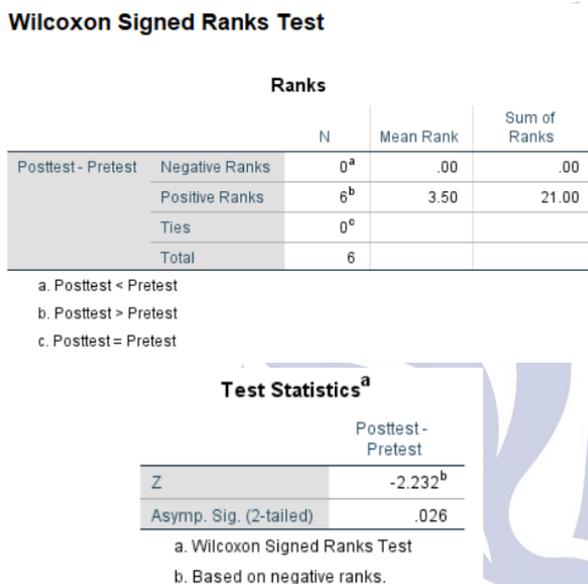
*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tercantum pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data *pretest* sebesar 0.200 dan pada data *posttest* sebesar

0.005 (mengacu pada uji Shapiro-Wilk). Karena nilai Sig. pretest lebih besar dari 0.05, maka data pretest dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, karena nilai Sig. *posttest* kurang dari 0.05, maka data *posttest* tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua data berdistribusi normal, sehingga analisis data selanjutnya lebih tepat dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik, yaitu Wilcoxon *Signed-Rank Test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Kemudian pengujian data dalam penelitian ini dihitung menggunakan *software* SPSS versi 26.0. Berikut hasil pengujiannya.



Gambar 2. Analisis Data SPSS *Pre-test* dan *Post-test* pasif-reseptif

Berdasarkan output Wilcoxon *Signed Ranks Test*, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.026, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan penguasaan kosakata. Selain itu, semua peserta (N = 6) menunjukkan peningkatan (*positive ranks*) dari *pretest* ke *posttest*, dengan tidak ada peserta yang mengalami penurunan (*negative ranks* = 0) atau skor yang tetap (*ties* = 0).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan pendengaran. Penggunaan uji 2-tailed pada analisis Wilcoxon *Signed-Rank Test* dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* tanpa menetapkan arah perubahan sejak awal, sesuai dengan pendekatan dalam desain pre-eksperimen.

Uji dua arah dipilih untuk menjaga objektivitas, karena menguji kemungkinan adanya perubahan baik peningkatan maupun penurunan akibat perlakuan. Meskipun demikian, hasil menunjukkan seluruh peserta mengalami peningkatan skor, sehingga secara praktis arah pengaruhnya dapat disimpulkan sebagai positif.

Setelah dilakukan pengujian data menggunakan rumus Wilcoxon *Signed-Rank Test* melalui *software* SPSS versi 26.0, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.026, yang berarti < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kemampuan penguasaan kosakata. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh apabila terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* terbukti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata pada anak dengan gangguan pendengaran yang menggunakan alat bantu dengar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik dengan gangguan dengar, baik pada aspek pasif-reseptif maupun aktif-produktif. Metode AVT memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara terstruktur dan terarah melalui stimulasi pendengaran yang diintegrasikan dengan penguatan bahasa verbal. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengenalan suara, tetapi juga pada kemampuan anak untuk memproses dan memahami informasi yang diterima secara auditori, yang kemudian diikuti dengan kemampuan mengeluarkan kosakata tersebut secara verbal.

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata *pre-test* sebesar 65,41 meningkat menjadi 97,08 pada *post-test*. Selisih peningkatan sebesar 31,67 poin ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali dan memahami kosakata benda secara lebih baik setelah mendapatkan pelatihan pendengaran secara intensif. Begitu pula pada aspek aktif-produktif, terlihat adanya peningkatan signifikan dengan selisih nilai yang sama, menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami kosakata, tetapi juga mampu menggunakannya secara verbal dalam konteks komunikasi yang bermakna.

Tingginya hasil peningkatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan skala penilaian 1–4 dalam instrumen evaluasi menyebabkan perubahan kecil dalam performa anak dapat menghasilkan peningkatan nilai yang cukup besar secara kuantitatif. Dengan jumlah item soal yang terbatas dan rentang skor

yang sempit, perkembangan kemampuan anak dengan mudah tercermin dalam bentuk angka yang lebih tinggi. Kedua, ketertarikan anak-anak terhadap metode AVT juga menjadi salah satu penyebab hasil yang positif. Metode ini bersifat interaktif, menyenangkan, dan melibatkan permainan, penggunaan benda nyata, serta penguatan secara verbal yang dilakukan secara langsung. Anak dilatih untuk mendengarkan, menirukan, dan mengucapkan kosakata dalam suasana yang komunikatif dan menarik, sehingga keterlibatan anak dalam proses pembelajaran menjadi lebih maksimal. Ketertarikan ini secara tidak langsung memengaruhi konsentrasi, retensi memori auditori, serta partisipasi aktif anak dalam sesi terapi.

Peningkatan yang signifikan terlihat pada aspek pasif-reseptif, yang menunjukkan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami kosakata benda secara lebih baik setelah pelatihan intensif. Hal ini menandakan bahwa AVT berhasil menstimulasi persepsi auditori anak, terutama dalam mengenali suara dan makna kata. Aspek aktif-produktif juga mengalami kemajuan, yang mencerminkan perkembangan kemampuan berbicara dan penggunaan bahasa secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Aktivitas belajar yang sistematis, seperti latihan mendengarkan kata, pengulangan kosakata, serta pelafalan secara berulang, menjadi kunci keberhasilan metode ini.

Selama intervensi, penggunaan media bantu konkret seperti benda nyata membantu anak dalam mengaitkan suara dengan objek sebenarnya, memperkuat konsep kosakata. Hal ini juga mendukung proses pembelajaran multisensorik yang semakin memudahkan anak dalam menginternalisasi bahasa. Pendekatan AVT mengutamakan stimulasi auditori sebagai pintu utama untuk pengembangan bahasa, sehingga anak dengan gangguan dengar tetap diarahkan untuk memanfaatkan sisa fungsi pendengarannya secara maksimal. Keberhasilan metode ini sejalan dengan prinsip dasar AVT yang menekankan pengoptimalan kemampuan bahasa verbal anak dengan gangguan dengar melalui penggunaan potensi auditori yang tersisa (Estabrooks et al., 2020). Penelitian Yoshinaga-Itano et al. (1998) juga mendukung, yang menunjukkan semakin dini intervensi dilakukan dengan alat bantu dengar, semakin besar peluang anak untuk mencapai kemampuan bahasa yang mendekati anak tanpa gangguan pendengaran.

Perbedaan hasil antar peserta didik dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti lateralitas pendengaran, tingkat gangguan, dan kondisi majemuk. Lateralitas yang tidak seimbang dapat menghambat pemrosesan auditori kompleks, sehingga mengurangi efektivitas stimulasi AVT (Ross & Tremblay, 2009). Sementara itu, tingkat gangguan pendengaran yang berbeda antar anak juga menjadi faktor penting; anak

dengan gangguan ringan hingga sedang cenderung memperoleh manfaat lebih optimal dibandingkan anak dengan gangguan berat atau total karena AVT sangat mengandalkan kemampuan auditori residual (Estabrooks et al., 2020).

Selain itu, kondisi majemuk seperti gangguan pendengaran yang disertai dengan keterlambatan perkembangan kognitif atau gangguan lain (*double handicap*) dapat mempersulit proses intervensi. Anak dengan kondisi ini memerlukan pendekatan terapi yang lebih holistik dan terintegrasi karena hambatan bahasa dan komunikasi tidak hanya berasal dari gangguan pendengaran, melainkan juga dari kondisi tambahan lain yang mempengaruhi kemampuan belajar bahasa (Cole et al., 2013).

Meski demikian, keunggulan metode AVT terletak pada pendekatannya yang individual dan sistematis, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tiap anak (Estabrooks et al., 2020). Penelitian longitudinal juga membuktikan bahwa intervensi dini dengan AVT memberikan hasil perkembangan bahasa yang signifikan (Yoshinaga-Itano et al., 1998). Oleh karena itu, AVT direkomendasikan sebagai salah satu metode utama dalam intervensi bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran yang masih memiliki fungsi auditori, dengan catatan bahwa untuk anak dengan gangguan berat atau kondisi majemuk, pendekatan kombinasi metode komunikasi lainnya juga sangat dianjurkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode AVT sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak dengan gangguan dengar pengguna alat bantu dengar. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan kosakata secara aktif, memberikan hasil yang signifikan, serta mempercepat pemerolehan bahasa pada anak. Keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada faktor individual seperti lateralitas pendengaran, tingkat gangguan, dan kondisi majemuk, sehingga evaluasi dan penyesuaian terapi secara menyeluruh sangat diperlukan agar hasil optimal dapat dicapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Wilcoxon *Signed-Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = .026$, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Seluruh peserta ($N = 6$) mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *post-test* (*positive ranks*), tanpa ada peserta yang mengalami penurunan atau skor tetap. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Secara deskriptif,

rata-rata skor kemampuan kosakata meningkat dari 65,41 pada pretest menjadi 97,08 pada post-test, baik dalam aspek reseptif-pasif maupun produktif-aktif. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) terhadap kemampuan penguasaan kosakata ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya, metode AVT terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata anak tunarungu pengguna alat bantu dengar. AVT membantu anak memanfaatkan kemampuan mendengarnya secara optimal dalam memahami dan menggunakan kosakata secara bermakna dalam komunikasi verbal. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah bahwa metode AVT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penguasaan kosakata anak dengan gangguan pendengaran pengguna alat bantu dengar. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat berbeda jika intervensi dilakukan oleh terapis yang lebih berpengalaman atau memiliki kompetensi profesional yang lebih tinggi dalam penerapan teknik AVT secara intensif dan individual. Oleh karena itu, ke depan disarankan agar metode AVT digunakan secara berkelanjutan dan melibatkan terapis ahli untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dalam pengembangan bahasa anak dengan gangguan dengar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:
 - a. Guru disarankan untuk menerapkan metode *auditory verbal therapy* (AVT) secara lebih dalam mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata anak yang pengguna alat bantu dengar
 - b. Guru perlu mempersiapkan program khusus yang sesuai dengan karakteristik anak dengan gangguan dengar.
2. Bagi Sekolah:
 - a. Sekolah perlu memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi guru dalam menerapkan metode *auditory verbal therapy* (AVT), seperti penyediaan program dan media yang tepat
 - b. Sekolah dapat membuat kebijakan yang dapat menyediakan kesempatan anak agar dapat mendapatkan stimulasi auditory yang cukup dalam pembelajaran di lingkungan sekolah
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan desain yang lebih kompleks, misalnya dengan membandingkan pengaruh metode

auditory verbal therapy (AVT) dengan metode yang lainnya.

- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam.
- c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan kosakata yang lebih luas dan beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, Elizabeth Bingham; Flexer, C. A. (2013). Children with hearing loss: Developing listening and talking, birth to six (second edition). In *Ear and Hearing* (Vol. 34, Nomor 2). <https://doi.org/10.1097/AUD.0b013e31828575c3>
- David Creswell, J. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches [Sixth Edition]*.
- Estabrooks, W., Morrison, H. M., & MacIver-Lux, K. (2020). *Auditory-verbal therapy: science, research, and practice*. Plural Publishing, Inc.
- Evy, C., Widyahening, T., Feri, & Sufa, F. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Bingo Game bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1135–1145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1341>
- Rafikayati, A. (2017). Peningkatan Kosakata Anak Dengan Hambatan Pendengaran Melalui Auditory Verbal Therapy (Avt) (Studi Single Subject Research Di Yayasan Aurica Surabaya). In *Jurnal Buana Pendidikan Tahun XIII* (Nomor 24).
- Rahmawati, N. (2014). *Pengaruh Media Pop-up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya*. <http://id>.
- Ratih, H., & Rini, A. P. (2015). *Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran* (Vol. 4, Nomor 01).
- Ridwan, P. G. (2022). Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 8(1).
- Ross, B., & Tremblay, K. (2009). Stimulus experience modifies auditory neuromagnetic responses in young and older listeners. *Hearing Research*, 248(1–2), 48–59. <https://doi.org/10.1016/j.heares.2008.11.012>
- Soenardi, D. (2011). Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. *Jakarta: PT Indeks*.
- Standar, B. (2022). *Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*.

(2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Yoshinaga-Itano, C., Sedey, A. L., Coulter, D. K., & Mehl,

A. L. (1998). Language of early-and later-identified children with hearing loss. *Pediatrics*, 102(5), 1161–1171.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya